



PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 8 KELAS II SDN 25 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Windri Apriliyanti Laposi
SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo
e-mail: Windriapriyanti@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Theme 8 Class II at SDN 25 Limboto, Gorontalo Regency. This research method uses Classroom Action Research (CAR) which is carried out in 2 cycles. Data collection techniques in this study were in the form of observing the activities of educators, student activities, learning outcomes tests, and documentation. The results of the research in the first cycle of students who completed theme 8 were 14 people (61%) while in the implementation of the second cycle students who completed theme 8 were 21 people (91%) with KKM 75. In the implementation of the action there was an increase of 30 %. By using the talking stick learning model, it can improve student learning outcomes on the theme of Class II SDN 25 Limboto, Gorontalo Regency.

Keywords: *talking stick model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 8 Kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada siklus I peserta didik yang tuntas pada tema 8 sebanyak 14 orang (61%) sedangkan pada pelaksanaan siklus II peserta didik yang tuntas pada tema 8 sebanyak 21 orang (91%) dengan KKM $\geq$ 75. Pada pelaksanaan tindakan terjadi peningkatan sebanyak 30%. Dengan menggunakan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 8 Kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci: model talking stick

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan berdasarkan

pandangan hidup bangsa itu sendiri yang meliputi nilai dan norma dalam masyarakat. Pendidikan menunjukkan cara dan bagaimana

warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku. Dalam pengertian yang umum dan sederhana, makna pendidikan dikatakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan Ihsan (2015:3).

Pendidikan sangat penting bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Kualitas pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat didalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidik harus melakukan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebab seorang pendidik berperan langsung membina peserta didik dalam interaksi pembelajaran.

Secara konseptual, pendidik merupakan sosok yang memiliki andil terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah membutuhkan profesionalisme mengajar pendidik yang diarahkan pada kreatifitas mengajar. Kreatifitas mengajar tersebut dapat menentukan keberhasilan peserta didik, baik hasil belajar, motivasi, minat maupun aktivitas belajarnya. Oleh karena itu, dalam mengajar pendidik harus menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, dan tidak sebaliknya peserta didik yang menyesuaikan gaya mengajar pendidik. Pendidik sebagai tenaga pendidik memiliki kewajiban mencari, menemukan dan mampu memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Masalah-masalah belajar yang sering dihadapi oleh peserta didik diantaranya adalah peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar, pendidik terlalu mendominasi pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik merasa bosan belajar. Selain itu tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik masih diperlukan pengawasan yang cukup dari pendidik. Dengan model ceramah kebanyakan peserta didik tidak dapat berkembang dan kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran serta pengetahuan yang diterima peserta didik kurang meluas. Pada umumnya pendidik masih menggunakan metode ceramah, membahas LKS, dan tanya jawab, yang mana dalam tanya jawab tersebut hanya peserta didik tertentu saja yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik sehingga pembelajaran kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan hanya sebagian peserta didik yang cenderung belajar sendiri-sendiri dan ada pula yang merasa bosan, meremehkan pendidik, serta asyik bermain bersama teman sebangkunya, sehingga akan membuat motivasi dan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

Model pembelajaran yang digunakan pendidik masih

terkesan membosankan. Pada materi tertentu pendidik terkadang menggunakan model diskusi, sehingga sering dijumpai peserta didik yang masih tergantung pada teman atau pendidik, dan cenderung menjadi malas berfikir. Ketepatan pendidik dalam memvariasikan strategi belajar mengajar pada penyampaian materi, akan dapat merangsang peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang di dapat peserta didik bukanlah merupakan kegiatan yang sia-sia atau tidak bermanfaat bagi peserta didik. Namun, merupakan tantangan bagi seorang pendidik untuk terus memahami materi serta dapat menerapkan model pembelajaran yang bisa merangsang motivasi belajar peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat diserap peserta didik secara bermakna.

Menurut Bruton (2015:232) "The Guidance of Learning Activities", merumuskan pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Thobroni (2016:22) hasil belajar yaitu bukti dari adanya perubahan suatu tingkah laku seseorang

setelah menjalani kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.

Menurut Aunurrahman (2015:35) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kegiatan secara mental tentang individu pada saat berkomunikasi dengan lingkungan agar mendapatkan tentang perubahan perilaku peserta didik yang baik untuk berbagai aspek yang mencakup aspek pengetahuan serta aspek psikomotor pada diri peserta didik. Menurut Romiszowski (2015:16) yang memandang bahwa hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Latief Sahidin dan Dini Jamil, bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Menurut Syafrudin (2015:13) Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melalui beberapa proses pertemuan. Proses pertemuan adalah terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Dimana proses tersebut akan menghasilkan suatu perolehan yang telah dilakukannya, hal ini berupa perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku inilah yang akan menjadi tanda sebagai hasil belajar yang telah dilakukan

oleh peserta didik. Baik perubahan tersebut berupa perubahan itu baik atau tidaknya yang akan menunjukkan ketuntasan hasil belajarnya. Perubahan yang dialami oleh individu melalui proses belajar mengajar merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Dimana proses belajar tersebut akan diperoleh dengan melakukan evaluasi pada hasil belajar. Evaluasi dari proses belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara pemberian tes atau berupa kumpulan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Dengan beberapa informasi yang telah diperoleh pendidik dapat memberikan penilaian pada peserta didik dengan berdasarkan pada informasi tersebut. Selain itu, dengan informasi tersebut pendidik bisa menyusun kegiatan yang selanjutnya. Hingga diperoleh hasil akhir dari proses akhir belajar mengajar sebagai tanda bahwa kegiatan pertemuan telah dilakukan selama proses berlangsung yang dikaitkan dengan pengelolaan kelas dan nilai peserta didik setelah evaluasi diberikan yang selanjutnya dikenal sebagai hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang ada pada diri individu setelah proses belajar yang

dapat diukur dengan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mereka melaksanakan atau mengikuti proses pertemuan yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik pada waktu yang telah ditentukan

Menurut Purwanto (2016:17) Model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Menurut Rohmatul (2016:56) *Talking* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *Stick* yang berarti tongkat. *Talking Stick* adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model ini sudah digunakan sebagai model pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan

bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Menurut Imran (2015:34) *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep.

Menurut Huda (2016:224) *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Sebagaimana dikemukakan Carol Locust (2016: 224), tongkat berbicara telah digunakan selama

berabad-abad oleh suku -suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, pimpinan harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Talking Stick dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/ bergantian. Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran Talking Stick adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara pemberi kebebasan pada peserta didik untuk dapat bergerak dan

bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan tidak ada unsur paksaan yang merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

METODE PENELITIAN

Menurut Sanjaya (2016:11) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan tanggung jawab dan kualitas peran guru untuk mengelola pembelajaran dan melakukan refleksi oleh para partisipan seperti guru, peserta didik, kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Desain Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Aqib dan Chotibuddin (2018:5). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas II dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 10 orang dan perempuan 13 orang.

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi sampai pada tahap refleksi. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Chotibuddin

(2018:5) yang tahapannya diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan yaitu : Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulailan dari peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas pendidik, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, menyiapkan soal evaluasi yang akan dikerjakan oleh peserta didik untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik.
2. Pelaksanaan Tindakan yaitu :
 - 1) Mengadakan apersepsi (*pre test*)
 - 2) Melaksanakan pertemuan dengan materi yang telah ditetapkan yakni pembelajaran mengenai penggunaan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 8 Kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo.
 - 3) Memantau proses pertemuan.
 - 4) Melaksanakan tes akhir.
 - 5) Melaksanakan analisis dan refleksi.

3. Pemantauan dan Evaluasi
Pada tahap ini dilakukan proses pemantauan oleh guru mitra selaku *observer* terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.
4. Analisis Data dan refleksi
Analisis data dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil tes yang diberikan kepada peserta didik dengan tehnik persentase, sehingga pada tahap refleksi pendidik dapat melihat data observasi dan hasil tes, apakah tindakan yang dilaksanakan mencapai hasil yang diharapkan.

Siklus I

1. Perencanaan yaitu : Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulailan dari peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), peneliti mempersiapkan lembar pengamatan aktivitas pendidik, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, menyiapkan soal evaluasi yang akan dikerjakan oleh peserta didik untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik.
2. Pelaksanaan Tindakan yaitu :

- 6) Mengadakan apersepsi (*pre test*)
 - 7) Melaksanakan pertemuan dengan materi yang telah ditetapkan yakni pembelajaran mengenai penggunaan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 8 Kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo.
 - 8) Memantau proses pertemuan.
 - 9) Melaksanakan tes akhir.
 - 10) Melaksanakan analisis dan refleksi.
3. Pemantauan dan Evaluasi
Pada tahap ini dilakukan proses pemantauan oleh guru mitra selaku *observer* terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.
 4. Analisis Data dan refleksi
Analisis data dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil tes yang diberikan kepada peserta didik dengan teknik persentase, sehingga pada tahap refleksi pendidik dapat melihat data observasi dan hasil tes, apakah tindakan yang dilaksanakan mencapai hasil yang diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada siklus I Aktivitas pendidik pada siklus I pertemuan I siklus I dari 23 aspek yang diamati pada kategori kategori baik 9 atau mencapai 39%, kategori cukup 14 atau mencapai 61%. Pertemuan II siklus I dari 23 aspek yang amati kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 17%, kategori baik 9 aspek atau mencapai 39%, kategori cukup 10 aspek atau mencapai 44%

Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan I dari 22 aspek yang diamati kategori baik 9 aspek atau mencapai 41%, kategori cukup 13 aspek atau 59%. pertemuan II siklus I kategori sangat baik 3 aspek atau 14%, kategori baik 10 aspek atau mencapai 45%, kategori cukup 9 aspek atau mencapai 41%

Hasil belajar peserta didik pada tema 8 tentang keselamatan di rumah dan perjalanan melalui model pembelajaran *talking stick* pada peserta didik kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo pada siklus I dalam proses pertemuan I sampai dengan pembelajaran II dapat diuraikan sebagai berikut:

pertemuan I dari 23 peserta didik yang tuntas 11 peserta didik atau 48% sedangkan yang tidak tuntas 12 peserta didik atau 52%. Sedangkan pada pertemuan II dari 23 jumlah peserta didik terdapat 14 peserta didik yang tuntas atau 61% sedangkan yang tidak tuntas 9 peserta didik atau 39%.

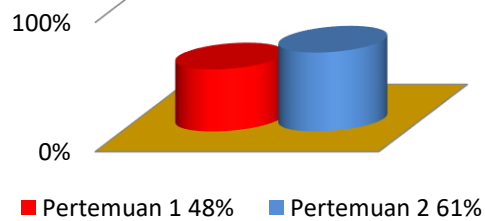
Aktivitas pendidik pertemuan I siklus II, dari 23 aspek yang diamati pada kategori sangat baik 6 aspek atau mencapai 26%, kategori baik 12 aspek atau mencapai 52%, kategori cukup 5 aspek atau mencapai 22%. Pertemuan II siklus II, kategori sangat baik 7 aspek atau mencapai 30%, kategori baik 14

Gambar 1 Grafik Capaian Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1 dan 2

aspek atau mencapai 61%, kategori cukup 2 aspek atau 9%.

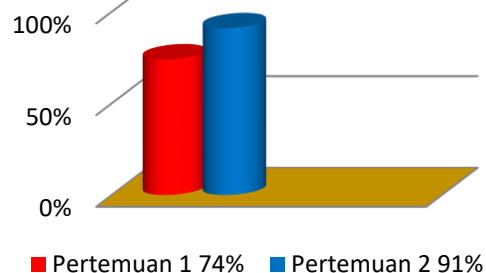
Aktivitas peserta didik pertemuan I siklus II, kategori sangat baik 4 aspek atau mencapai 18%, kategori baik 13 aspek atau mencapai 59%, kategori cukup 5 aspek atau mencapai 23%. Pertemuan II siklus II, kategori sangat baik 6 aspek atau mencapai 27%, kategori baik 14 aspek atau mencapai 64%. Sedangkan kategori cukup 2 aspek atau mencapai 9%.

CAPAIAN HASIL BELAJAR



Berikut merupakan hasil belajar peserta didik pada tema 8 tentang keselamatan di rumah dan perjalanan melalui model pembelajaran talking stick pada peserta didik kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo pada siklus II dalam proses pertemuan I sampai dengan pembelajaran II dapat diuraikan sebagai berikut: pertemuan I dari 23 peserta didik yang tuntas 17 peserta didik atau 74% sedangkan yang tidak tuntas 6 peserta didik atau 26%. Sedangkan pada pertemuan II dari 23 jumlah peserta didik terdapat 21 peserta didik yang tuntas atau 91% sedangkan yang tidak tuntas 2 peserta didik atau 9%.

CAPAIAN HASIL BELAJAR



Gambar 2 Grafik Capaian Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 1 dan 2

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 8 Kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, karena penelitian pada siklus II sudah memperoleh mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80% dan hipotesis dapat diterima.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa Jika pendidik menggunakan model pembelajaran *talking stick* maka hasil belajar peserta didik pada tema 8 kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 8 Kelas II SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Peningkatan tersebut dibuktikan dengan Hasil pelaksanaan siklus I peserta didik yang tuntas pada tema 8 tentang keselamatan di rumah dan perjalanan berjumlah 14 siswa atau 61%. Siklus II peserta didik yang tuntas pada tema 8 tentang keselamatan di rumah dan perjalanan berjumlah 21 peserta didik atau mencapai 91%. Sedangkan yang belum tuntas pada tema 8 tentang keselamatan di rumah dan perjalanan berjumlah 2 peserta didik atau mencapai 9%. Dengan demikian maka penelitian dapat diterima karena melebihi hipotesis yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zaenal Dan Chotibuddin, M. 2018. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru/Kepala dan Pengawas Sekolah/Dosen dan Mahapeserta didik/Peneliti*. Yogyakarta: Deepublish
- Annuurrahman, 2015. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar
- Bruton.2015. *Proses Belajar Mengajar* di Sekolah Dasar. Jakarta: Rineka Cipta
- Carol Locust.2016. *Prestasi Belajar dan Kompetensi*

Pendidik, Surabaya: Usaha Nasional

Huda, 2016. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ihsan. 2015. *Belajar dan Pertemuan*. Jogjakarta: PT. AR-Ruzz Media

Imran. 2015. *Prestasi Belajar dan Kompetisi Pendidik*. Surabaya: Usaha Nasional

Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar

Rohmatul. 2016. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Romiszowski. 2015. *Penilaian Pertemuan Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Syafrudin. 2015. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar